

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan hidup, manusia mengalami berbagai tahap perkembangan, salah satunya adalah masa remaja yang masih ditandai dengan ketergantungan terhadap orang lain, khususnya kepada orang tua. Remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 11 hingga 21 tahun, yang dikelompokkan ke dalam tiga fase perkembangan, yaitu remaja awal (11–14 tahun), remaja pertengahan (15–17 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Masa remaja dipandang sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional (dalam Santrock, 2012).

Menurut Erikson (dalam Ajhuri, 2019), remaja tidak hanya mencari jati diri, tetapi juga makna dirinya dalam konteks sosial. Identitas terbentuk melalui pengakuan dari orang lain, sehingga kebutuhan akan penerimaan, kepercayaan diri, dan kemandirian menjadi sangat penting, terutama menjelang akhir masa remaja.

Dalam artikel yang ditulis oleh Wahyudi Kholiluloh, mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Surabaya 2024 berjudul 'meniti jalan yang beliku : realitas kehidupan mahasiswa perantauan'. Di paparkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan yaitu pertama masalah finansial, yang dimana mahasiswa harus bisa mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan seperti UKT, biaya kost, dan kebutuhan sehari-hari. Ada beberapa mahasiswa memilih bekerja paruh waktu sebagai barista, *freelance* untuk menutupi kekurangan finansial. Selain itu, mereka yang perantauan harus menahan rasa rindu kepada keluarga dan mau menunggu momen libur panjang untuk pulang ke kampung.

Fenomena yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Prima Indonesia adalah banyaknya mahasiswa perantauan yang menghadapi tantangan dalam mengelola kehidupan sehari-hari mereka di luar rumah. Beberapa mahasiswa menunjukkan kesulitan dalam mengatur waktu, memenuhi kebutuhan pribadi, serta membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, seperti dalam mengelola keuangan atau menjaga kebersihan tempat tinggal. Meskipun sebagian mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan mandiri, ada juga yang merasa cemas atau kurang percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari yang sebelumnya biasa ditangani oleh orang tua. Fenomena ini mencerminkan bagaimana mahasiswa perantauan berusaha untuk

hidup mandiri dengan menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan mereka, meskipun terkadang merasa kesulitan dalam meraih tingkat kemandirian yang optimal.

Steinberg (dalam Imas, 2012) menyatakan mandiri berasal dari dua istilah yaitu “*autonomy*” dan “*independence*”. Kemandirian merujuk pada kebebasan individu untuk bertindak secara mandiri dan merupakan salah satu indikator tercapainya otonomi pada remaja. Kemandirian termasuk salah satu proses perkembangan menuju individualitas yang dapat berdiri sendiri. Remaja secara perlahan akan bertransisi dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian. Perubahan ini merupakan bagian normal dari fase perkembangan remaja.

Lamman (dalam Nurvica, 2017) mengemukakan bahwa kemandirian remaja mencakup berbagai dimensi, seperti tanggung jawab, ketegasan, pengambilan keputusan, kontrol diri, kepercayaan diri, inisiatif, dan kebebasan. Menurut Hurlock (dalam Nurvica, 2017) kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kecerdasan, jenis kelamin, tahap perkembangan, perubahan fisik dan perubahan kognitif, juga faktor eksternal yaitu urutan anak dalam keluarga, pola asuh, hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, sosial budaya dan aktivitas ibu.

Attachment orang tua memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa perantauan mengatasi tantangan emosional dan sosial. *Attachment* memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan mahasiswa untuk merasa aman dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup mandiri. Mahasiswa dengan hubungan *attachment* yang sehat dengan orang tua lebih mudah mengelola tekanan, baik dari segi finansial maupun emosional, karena mereka memiliki fondasi dukungan yang kuat. Sebaliknya, insecure *attachment* dapat menyebabkan mahasiswa merasa cemas, ragu-ragu, atau terlalu bergantung pada orang tua meskipun terpisah jarak. Menurut Bowlby (dalam Cenceng, 2015) hubungan *attachment* yang sehat dapat menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian remaja yang hidup di perantauan, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

Attachment merupakan ikatan emosional yang mendalam antara dua individu dimana ikatan emosional itu terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama dua individu tersebut. *Attachment* sering kali terjadi antara orang tua dengan remaja yang mempengaruhi cara pandang remaja terhadap diri mereka sendiri.

Attachment Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Suparman, dkk, 2020) merupakan hubungan emosional yang erat antara anak dan orang tua, yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang dalam lingkungan tempat individu bertumbuh.

Ainsworth (dalam Wina Lova Riza 2018) yaitu *secure attachment*, keterikatan berupa kasih sayang orang tua terhadap anaknya secara konsisten sehingga manumbuhkan rasa aman dan kasih sayang.

Attachment antara orang tua dengan remaja berdampak positif pada kemandirian remaja. *Attachment* yang sehat memberikan rasa nyaman serta meningkatkan kepercayaan diri yang menjadi landasan untuk membangun kemandirian. Komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua dapat meningkatkan kemandirian pada remaja dan tidak terjadi hambatan maupun penolakan terhadap pengaruh orang tua dalam kehidupannya. Hal ini karena anak yang merasa didengar dan dipahami lebih mudah mengambil keputusan sendiri dan menjadi lebih mandiri. Pola pengasuhan yang efektif dapat meningkatkan kemandirian remaja. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Suparman, dkk, 2020) *attachment* antara orang tua terhadap remaja diukur berdasarkan 3 aspek, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*) dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment*.

Penelitian mengenai hubungan antara *attachment* orang tua dengan kemandirian remaja sudah banyak dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Harri, dkk (2022) pada siswa MTsS, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,522 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *attachment* orang tua dengan kemandirian tergolong sedang berdasarkan pengkategorisasian interpretasi koefisien korelasi.. Penelitian oleh Renny Anggreani dkk. (2021) pada mahasiswa perantau tahun pertama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dan penyesuaian diri, dengan hasil uji regresi $F = 15,881$, $R = 0,247$, dan $p = 0,000$. Hasil ini mendukung temuan bahwa hubungan interpersonal, termasuk keterikatan emosional seperti *attachment* orang tua, memiliki kaitan positif terhadap aspek kemandirian dan penyesuaian diri remaja..

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “adanya hubungan positif antara *attachment* orang tua dengan kemandirian pada remaja”. Asumsi yang dapat ditarik adalah bahwa remaja yang memiliki tingkat *attachment* tinggi dengan orang tua cenderung menunjukkan kemandirian yang lebih baik. Sebaliknya, remaja dengan *attachment* rendah terhadap orang tua cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *attachment* orang tua dengan kemandirian remaja yang hidup di perantauan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *attachment* orang tua dengan kemandirian remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai peran *attachment* orang tua dalam perkembangan kemandirian remaja, khususnya dalam konteks remaja yang hidup di perantauan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya membangun *attachment* yang aman untuk mendukung kemandirian anak, terutama saat mereka berada di perantauan.
- b. Menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan konselor dalam merancang program pendampingan bagi remaja perantau untuk meningkatkan kemandirian mereka.
- c. Bagi mahasiswa yang merupakan responden agar dapat memahami pengaruh hubungan dengan orang tua terhadap tingkat kemandirian mereka di perantauan, juga memberikan wawasan mengenai aspek-aspek kehidupan yang perlu mereka kembangkan.
- d. Manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian di bidang yang sama, baik dalam teori, metode maupun temuan yang diperoleh.